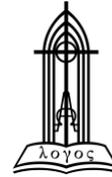


akan menuai kejahatan pula. Dengan menggunakan analogi pertanian yang dikenal luas pada masa itu, sebagaimana petani yang menabur jagung tidak akan menuai jelai, demikian pula semua perbuatan moral manusia: kita akan menuai apa yang kita tabur hari ini di kemudian hari.” Inilah konsep Elifas, yang sekali lagi terasa sangat dekat dengan pengalaman hidup kita. Namun, ada hal yang luput dari penglihatan Elifas, dan hal ini sangat penting: masa panen atau penuaian itu baru akan terjadi pada akhir zaman. Saat ini belum tiba waktunya. Masa penuaian adalah masa penghakiman Allah secara pribadi kepada setiap orang. Allah murka terhadap segala perbuatan dosa, sebagaimana digambarkan dalam Kitab Suci. Ayat 9 menegaskan bahwa Allah menghembuskan murka dan penghukuman atas mereka yang berbuat dosa dan kejahatan. Orang jahat tidak akan bertahan; mereka akan binasa dan dihanguskan oleh murka Allah. Elifas dengan penuh keyakinan menyatakan hal ini karena ia mengamati dengan cermat, namun tetap dengan persepsi yang sangat selektif.

Elifas kemudian menggunakan metafora pemangsa yang jahat di ayat 10 dan 11, menggambarkan natur kejahatan dengan memakai gambar singa. Orang yang berbuat jahat dapat membanggakan dirinya, memangsa, dan bahkan menelan habis orang benar, seperti singa yang mengaum. Tetapi pada hari penghakiman, gigi singa itu akan dipatahkan; ia akan binasa dan kaum keluarganya tercerai-berai. Elifas menutup nasihatnya dengan mengatakan, “Inilah tatanan moral, Ayub. Engkau

mengetahuinya, dan aku telah mengamati hal ini bertahun-tahun.” Ia selalu mendesak Ayub untuk tetap konsisten memegang keyakinan akan adanya tatanan moral di dunia ini, sebagaimana Ayub sendiri pernah ajarkan kepada Elifas dan sahabat-sahabatnya.

Ayub 4:1-11 adalah nasihat Elifas yang mewakili suara tradisi dan kesalehan orang beragama. Apa yang disampaikan Elifas sebagai pembicara pertama telah menjadi perdebatan teologis sepanjang kitab ini. Kesimpulan sementara Elifas adalah bahwa Ayub memang patut mengalami penderitaan ini, sehingga Ayub perlu meninjau dan menguji kembali seluruh kehidupan moralnya. Namun, pada bagian akhir dari kitab Ayub, kita diberitahu bahwa perspektif Elifas justru mendapat teguran langsung dari Tuhan Allah. Allah menegaskan kebenaran, integritas, dan konsistensi Ayub. Percakapan panjang antara Ayub dan ketiga sahabatnya, dengan memperhatikan berbagai sudut pandang dan tema, telah membuka ruang bagi kita untuk bergumul dengan ketegangan antara kehadiran Allah dalam hidup kita dan pengalaman nyata penderitaan sehari-hari. Kita akan melanjutkan pembahasan percakapan-percakapan berikutnya, karena kita belum bisa menyimpulkan semuanya hari ini. Masih ada beberapa tema dan putaran percakapan yang akan menunjukkan bahwa pada akhirnya, Allah menegaskan kebenaran dan integritas Ayub. Kiranya Tuhan menolong dan memberkati kita semua.



“Percakapan Ayub dengan Elifas”

Pdt. Hendra Wijaya, M.Th.

Ayub 4:1-11

Kitab Ayub pasal 4-14 merupakan putaran pertama dari rangkaian percakapan panjang antara Ayub dengan sahabat-sahabatnya. Putaran pertama dari percakapan ini diawali oleh Elifas yang menyampaikan nasihat pertamanya kepada Ayub (Ayub 4 dan 5), berisi tafsiran Elifas mengenai kehidupan bermoral dan penderitaan. Ayub kemudian menjawab Elifas di dalam kitab Ayub pasal 6 dan 7. Setelah itu, giliran Bildad berbicara pada pasal 8, yang dilanjutkan dengan jawaban Ayub pada pasal 9 dan 10. Zofar menjadi pembicara ketiga pada pasal 11, dan dijawab oleh Ayub pada pasal 12-14. Setelah putaran pertama berakhir, percakapan dilanjutkan ke putaran kedua yang tercatat di dalam pasal 15-21, kemudian putaran ketiga pada pasal 22-28. Ayub menarik kesimpulan pada pasal 27-31. Kitab Ayub ditutup dengan jawaban Allah kepada Ayub pada pasal 32-42.

Dari pengantar ini, kita disadarkan bahwa pembicaraan mengenai penderitaan bukanlah perkara yang mudah. Ada banyak aspek yang dapat digali dan perlu diperhatikan. Penderitaan bukan hanya persoalan bagaimana kita mengalami kesulitan dan bagaimana kita menyelesaikan kesulitan tersebut. Di dalam penderitaan terkandung pergumulan kita sebagai manusia, persoalan teologis dalam relasi antara manusia dengan Allah, dan persoalan manusia dengan alam. Begitu kompleksnya penderitaan membuat pembahasan tentang penderitaan itu menjadi rumit. Itulah sebabnya Kitab Ayub memerlukan uraian yang panjang untuk mengeksplorasi tema penderitaan.

Ayub dikejutkan dan terhempas oleh penderitaan berat yang datang secara tiba-tiba. Ketika dia belum sanggup mencerna makna penderitaan yang sedang dialaminya, datanglah tiga tamu yang tak disangka-sangka. Ketiga sahabat Ayub ini menempuh perjalanan yang sangat jauh untuk menunjukkan simpati dan memberikan hiburan kepadanya, sebagaimana dicatat dalam Ayub 2:11. Tidak banyak orang yang rela menempuh perjalanan jauh hanya untuk mengunjungi sahabat mereka yang sedang menderita. Karena itu, kehadiran mereka merupakan hal yang tidak biasa. Ketiga sahabat Ayub tersebut bukan hanya teman lamanya, tetapi

juga termasuk kaum cerdik pandai yang terbiasa bergumul dengan hikmat dan kebijaksanaan. Mereka adalah bagian dari kelompok orang yang gemar memikirkan persoalan-persoalan filsafat yang rumit. Namun, yang membuat kedatangan mereka semakin tidak biasa adalah sikap mereka ketika mereka sampai kepada Ayub. Mereka duduk bersama Ayub dan berdiam selama tujuh hari tujuh malam di dalam keheningan. Tidak ada pertukaran pikiran, tidak ada pandangan yang disampaikan, tidak ada diskusi, dan bahkan tidak sepeatah kata nasihat pun terucap.

Ayub akhirnya memecahkan keheningan itu di dalam pasal ketiga. Ia memulai dengan sebuah ratapan yang penuh haru dan menyayat hati, yang diucapkannya lebih kepada dirinya sendiri daripada kepada orang lain: “Mengapa aku tidak mati waktu aku lahir? Atau binasa waktu aku keluar dari kandungan?” (Ayub 3:11). Ratapan ini merupakan ungkapan terdalam dari hati Ayub. Pertanyaannya, apakah para sahabat Ayub yang berada di sana benar-benar memperhatikan dan mendengarkan ratapan Ayub yang demikian lirih itu? Ataukah mereka sungguh-sungguh berusaha memahaminya? Kita memiliki alasan untuk meragukan kesungguhan mereka dalam mendengarkan dan memahami ratapan Ayub.

Ratapan yang begitu lirih itu justru merangsang kepekaan mereka hingga mereka tidak dapat lagi menahan diri untuk segera menanggapi Ayub. Situasi seperti ini pun sering kali terjadi di dalam pengalaman kita. Kita sering kali tidak sabar mendengarkan orang lain, terutama ketika mereka dengan cara yang berlebihan meratapi hidup dan penderitaannya, atau mengasihani diri sendiri secara berlebihan. Kita mudah terprovokasi dan tergoda untuk segera membuka mulut, memberikan koreksi atau nasihat yang didasarkan pada asumsi dan pengetahuan kita yang sering kali juga masih belum lengkap. Padahal, mungkin dengan lebih sabar dan lebih banyak diam terlebih dahulu untuk mendengarkan ungkapan orang lain, kita dapat memberikan pertolongan yang jauh lebih bermanfaat bagi mereka yang sedang menderita. Sebaliknya, terlalu cepat berbicara dengan kata-kata atau nasihat yang kurang bijaksana sering kali justru

tidak memberikan manfaat apa pun bagi mereka dalam penderitaan mereka.

Elifas adalah orang pertama yang berbicara dalam tiga putaran percakapan dengan Ayub. Elifas, orang Teman dari tanah Edom, dikenal oleh kebijaksanaannya. Ia juga merupakan teman yang lebih tua dari Ayub dan namanya pertama kali disebut di dalam Ayub 2:11. Elifas akhirnya dihakimi oleh Allah karena kesalahannya dalam perkataan-perkataannya mengenai Allah. Elifas memulai pembicaraannya kepada Ayub dengan kalimat-kalimat yang penuh keramahan, sopan, hormat, dan sensitif, sesuai dengan apa yang ia ketahui tentang kondisi yang sedang dialami oleh Ayub. Perhatikan kalimat pembukaannya: “Kesalkah engkau, bila orang mencoba berbicara kepadamu?” Elifas memulai dengan kalimat yang tidak mendesak, tidak menyerang, dan tidak agresif, melainkan penuh penghormatan kepada Ayub.

Elifas juga mengingatkan Ayub apa yang pernah Ayub lakukan di masa lalu, seperti tertulis dalam ayat 3: “Sesungguhnya, engkau telah mengajar banyak orang.” Elifas berusaha menempatkan diri seolah-olah berada di posisi Ayub, seakan hendak berkata, “Seandainya aku menjadi engkau.” Nuansa ini akan lebih jelas ditemukan di pasal 5 ayat 8, yang menunjukkan ekspresi simpati Elifas kepada Ayub. Meskipun ia memberikan nasihat, bahasa dan nadanya sangat indah dan khas sastra, mirip dengan contoh-contoh yang terdapat dalam kitab Amsal. Namun, sering kali, ketika berhadapan dengan orang yang sedang menderita, kata-kata indah seperti itu tidaklah menolong.

Jika apa yang disampaikan Elifas ini dianggap sebagai suatu bentuk khotbah, maka seluruh perkataannya dapat diringkas dalam bentuk parafrase menjadi empat hal penting berikut ini. Pertama, aku mendorong engkau untuk bersikap konsisten dengan apa yang engkau dan aku ketahui sebagai hal yang benar. Kedua, aku menasihatkan engkau untuk bersikap realistis terhadap keadaanmu, terutama sebagai manusia dan sekaligus makhluk fana. Ketiga, aku mengingatkan engkau untuk bersikap rendah hati dan jangan merasa terlalu bijak. Keempat, aku memohon agar engkau menaklukkan dirimu di bawah tindakan disiplin dari Tuhan Allah. Hari ini saya akan mengangkat bagian pertama saja, yaitu tema tentang konsistensi, yang terdapat dalam Ayub 4: 1-11.

Kesalahan fatal kunjungan penggembalaan di dalam gereja ketika mengunjungi orang yang

sedang mengalami penderitaan, adalah bahwa kita terlalu sering datang sudah dengan satu asumsi tertentu. Seolah-olah kita sudah meyakini bahwa penderitaan yang dialami oleh orang itu adalah sesuatu yang berurusan dengan masalah rohani. Namun, pada kenyataannya, ternyata asumsi kita ini sering kali salah dan ternyata kita tidak tahu apa-apa tentang penderitaan orang lain. Maka kita tidak menolong apa-apa untuk orang yang sedang menderita.

Elifas memulai perkataannya kepada Ayub pada ayat 1-6. Dia memulai dengan sedikit ragu-ragu, sementara Ayub sedang terhenti, dipenuhi kemarahan, berkeringat, dan sangat terganggu oleh situasi yang dialaminya. Pada ayat 2, Elifas menyampaikan inti kalimat yang dapat saya parafrase sebagai berikut: “Permisi, mohon maaf, apakah saya boleh menyampaikan sesuatu kepadamu? Jika ada seseorang yang hendak berbicara kepadamu, apakah engkau akan merasa tidak sabar, kesal, tersinggung, atau bahkan tersudut? Sekalipun aku belum mengucapkan sepatah kata pun, aku berharap engkau tidak demikian, sebab ada hal-hal yang harus kuutarakan dengan penuh kejujuran.” Kemudian Elifas melanjutkan, “Dengarkanlah sejenak. Aku hendak mengingatkan engkau, bahwa di masa lalu yang indah, engkau adalah seorang konselor yang baik. Banyak orang bersyukur atas nasihat yang telah engkau berikan,”

Ayub memang dikenal sebagai orang yang fasih lidah dan pandai merangkai kata-kata. Ia mampu memilih setiap kata dengan cermat dan memberikan nasihat yang baik untuk banyak orang. Hal ini dapat kita lihat pada ayat 3a. Kata-katanya telah didengarkan dan diterima oleh orang-orang yang sedang bergumul, seperti mereka yang tangannya sudah melemah dan lututnya menjadi lesu. Gambaran ini mungkin merujuk pada orang-orang yang mengalami depresi, kecemasan, ketakutan, kehilangan semangat, atau kelelahan menghadapi berbagai kesulitan hidup, sehingga mereka tidak mampu menjalankan apa pun dengan benar. Ini ditandai oleh ungkapan “tangan sudah menjadi lemah” dan “lutut yang sudah menjadi lesu.”

Elifas kemudian mengingatkan, “Kata-katamu telah memberikan kekuatan kepada mereka, menopang mereka, dan membuat mereka menjadi teguh untuk berdiri. Engkau tahu dengan tepat kata-kata bijaksana yang benar-benar dibutuhkan oleh orang-orang yang sedang mengalami penderitaan, yaitu kata-kata bijaksana yang memberikan pengertian.” Perkataan-perkataan

seperti ini dipilih oleh Elifas untuk menegur Ayub dengan penuh kelembutan. Seakan-akan Elifas mau berkata, engkau pernah memberikan hiburan kepada orang lain, namun kini engkau tidak dapat menghibur dirimu sendiri. Selanjutnya, pada ayat kelima, Elifas berkata, “Sekarang masa sukar telah datang kepadamu, dan engkau menjadi tidak sabar.” Kata Ibrani untuk “tidak sabar” di sini adalah *wat-té-je*, kata yang juga muncul pada ayat kedua. Elifas menambahkan, “Engkau menjadi marah, engkau tidak lagi mendengarkan dengan benar, dan engkau kesal karena penderitaan telah menimpa engkau, seperti angin puyuh yang merobohkan rumahmu.” Ini yang terjadi di dalam Ayub 1:9. Elifas ingin menunjukkan bahwa Ayub tidak mengindahkan nasihat baik yang telah dia ketahui bertahun-tahun, bahkan yang dahulu dia sampaikan kepada orang lain. Ayub telah menjadi tidak konsisten. Maka sebenarnya Ayub dan Elifas memiliki cara pandang dunia yang sama. Nasihat yang diberikan Elifas kepada Ayub sejatinya adalah nasihat yang sama seperti yang pernah Ayub berikan kepada Elifas maupun kepada orang lain. Elifas bermaksud mengajak Ayub untuk bertindak dan hidup secara konsisten dengan apa yang dahulu ia sendiri katakan, sesuai dengan *worldview* yang telah mereka mengerti dan sepakati bersama. *Worldview* seperti apakah itu? Kita dapat menemukan garis besar *worldview* ini pada pasal selanjutnya.

Mari kita lihat penafsiran Elifas tentang penderitaan Ayub. Pada ayat keenam, Elifas memulai dengan pernyataan, “Aku tahu dengan pasti bahwa engkau adalah orang yang saleh dan takut akan Allah, serta memiliki integritas yang tidak bercacat cela.” Elifas melanjutkan, “Engkau memang takut akan Allah, dan engkau telah melakukannya dengan tulus dan penuh integritas. Seharusnya hal ini memberikan kepadamu keyakinan dan pengharapan akan hari depanmu. Engkau dan aku tahu dengan pasti bahwa Tuhan Allah hanya memberikan upah kepada mereka yang sungguh-sungguh saleh dengan berkat-Nya.” Maka Bagi Elifas, jika seseorang hidup benar, maka Allah pasti memberkatinya. Prinsip ini, menurutnya, menjadi modal penting bagi Ayub ketika menghadapi penderitaan. Ayub tidak perlu meratapi dirinya sendiri. Bagi Elifas, inilah hukum yang berlaku di seluruh alam semesta. Ada tatanan moral di sini: Tuhan Allah hanya memberikan hal-hal baik kepada mereka yang melakukan perbuatan baik. Ayub sendiri telah menyampaikan prinsip ini kepada orang lain, bahkan memberikan mereka semangat agar

memiliki tangan yang kuat dan lutut yang teguh untuk berdiri tegak.

Elifas melanjutkan, “Apa sebenarnya maksud keinginanmu ketika engkau mengatakan lebih baik jikalau engkau tidak pernah dikandung atau dilahirkan? Apa yang engkau harapkan dengan berkata bahwa engkau ingin mati sebelum melihat matahari? Apa yang engkau maksudkan ketika menyatakan bahwa engkau tidak lagi memiliki sesuatu yang dapat dipegang untuk menatap hari depanmu?” Elifas melanjutkan lagi, “Engkau tahu bahwa semua ratapanmu, adalah perkataan yang sia-sia. Engkau menyadari bahwa engkau adalah orang baik dan engkau sendiri tahu prinsipnya: hal-hal yang baik akan terjadi pada orang-orang yang baik. Engkau harus konsisten dengan prinsip ini, sahabatku.” Elifas menjelaskan kepada Ayub, mengapa kesalehan dan integritas seharusnya mendatangkan pengharapan.

Ayat ketujuh merupakan ayat kunci penting. Di sini Elifas melanjutkan, dan saya akan memparafrasakan ucapannya: “Dengarkanlah, sahabatku, ini adalah kebenaran yang penting. Berikan aku satu contoh, cukup satu contoh saja. Adakah orang yang tidak bersalah, yang mati sebelum waktunya? Berikan aku satu contoh dari orang-orang yang hidupnya tegak lurus secara moral tetapi tiba-tiba terputus dari kehidupan sebelum waktunya, pada saat masa keemasan hidupnya.” Inilah *worldview* sebagian orang yang beragama dengan serius. Maka mereka juga percaya, jika ada orang yang mati sebelum waktunya, itu hanya membuktikan bahwa orang tersebut tidak hidup dengan moralitas yang seharusnya dijalani dengan tegak lurus.

Lagi-lagi, konsep ini sangat dekat dengan pandangan yang sering kita terima di zaman ini. Kita sering kali menyimpulkan, bahwa penderitaan orang lain pasti disebabkan oleh dosa. Namun kenyataannya, Ayub justru adalah orang yang saleh dan moralnya tegak lurus. Hal inilah yang memberi Ayub dasar yang kuat untuk tetap berharap dan bertahan pada kebenaran yang dia percayai. Sampai tahap ini, Elifas masih belum dapat menyimpulkan secara langsung bahwa Ayub bersalah. Meski demikian, Elifas setidaknya berusaha memberikan hiburan kepada Ayub. Selanjutnya, Elifas mencoba menelaah keadaan Ayub lebih jauh. Ia berusaha membuktikan kebenaran melalui pengamatannya sendiri, sebagaimana tertulis pada ayat 8 dan 9. Elifas berkata: “Aku telah memperhatikan bahwa orang yang menabur kejahatan dalam hidupnya, kelak